

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, berlangsung kira-kira 6 minggu atau 42 hari (Suprijati, 2014). Modal awal pembentukan manusia yang memiliki kualitas baik dan unggul adalah dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal serta melindungi terhadap penyakit. Air Susu Ibu (ASI) akan memberikan manfaat lebih optimal jika pemberiannya dilakukan secara eksklusif tanpa pemberian makanan tambahan lain selama 6 bulan pertama kehidupan.

Pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif, Peraturan Pemerintah (PP) tersebut menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan ASI eksklusif yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan, tanpa makanan tambahan lain (Kemenkes RI, 2013).

Menyusui adalah proses pemberian ASI (ASI) sejak lahir sampai usia 2 tahun. Faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI pasca persalinan antara lain nutrisi, ketenangan pikiran, penggunaan kontrasepsi,

perawatan payudara, anatomi payudara, faktor istirahat, frekuensi menyusui, faktor obat, faktor merokok dan minum (Tutik Rahayuningsih, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Muliani (2014) dalam Agnes Adelina (2015) menjelaskan bahwa ibu yang berada dalam kondisi psikologis yang buruk karena merasa kacau, perasaan tertekan, marah, sedih, dan terlalu lelah, mempengaruhi pengeluaran ASI. Masalah dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui setelah persalinan dapat berupa puting susu lecet, payudara bengkak, abses payudara atau mastitis yang akhirnya dapat menghambat dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi (Tutik Rahayuningsih, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan jumlah Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan jumlah Angka Kematian Balita (AKABA) sejumlah 32 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi yaitu melalui program pemberian ASI eksklusif (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif tanpa tambahan makanan apapun selama enam bulan. Hal ini disebabkan, karena ASI adalah nutrisi alami terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Berdasarkan data dunia terdapat sebesar 35,5% bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif pada Sidang

Kesehatan Dunia ke-65, Negara-negara anggota Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan target capaian ASI Eksklusif di tahun 2025 sekurang-kurangnya adalah 50% dari jumlah bayi dibawah usia enam bulan (WHO, 2016).

Di Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Akan tetapi perlu dilakukan peningkatan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih tinggi dan dapat menekan Angka Kematian Bayi (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66%. Pada provinsi Jawa Tengah alasan belum atau tidak disusui berdasarkan faktor-faktor berikut ini adalah ASI tidak keluar sebesar 44,5%, anak tidak bisa menyusu sebesar 2,8%, Ibu repot sebesar 4,2%, Rawat pisah sebesar 5,7%, alasan medis sebesar 1,8%, anak terpisah dari ibunya sebesar 4,8% dan Ibu meninggal sebesar 2,2% (Profil Dinkes Jateng, 2019).

Di Kabupaten Semarang capaian ASI eksklusif sebesar 55,4% yaitu dengan jumlah bayi usia <6 bulan sebesar 3.683 dari total keseluruhan 6.644 bayi usia 0-6 bulan. Cakupan ASI Eksklusif tertinggi di Puskesmas Suruh Kecamatan Suruh sebesar 81,1% (245 dari 302 bayi). Akan tetapi, selain itu ada beberapa Puskesmas yang belum mencapai target ASI Eksklusif seperti Puskesmas Jetak, Puskesmas Semowono, Puskesmas Bringin, Puskesmas

Bergas, Puskesmas Bawen, Puskesmas Ambarawa dan Puskesmas Jambu (Profil Dinkes Kabupaten Semarang, 2019).

Di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang cakupan ASI eksklusif tahun 2019 sebesar 48% (220 bayi dari 459) jumlah bayi umur 0-6 bulan. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2018. Capaian ASI eksklusif tertinggi di Kelurahan Karangjati sebesar 86,8% (59 dari 68 bayi), sedangkan terendah di Desa Pagersari 11,5% yaitu 3 dari 26 bayi. Alasan utama ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif di Desa Pagersari adalah karena pada minggu-minggu pertama pasca melahirkan ASI belum keluar secara maksimal sehingga ibu enggan memberikan ASI dan lebih memilih memberikan susu formula dengan alasan kasihan kepada bayinya karena belum mendapat ASI secara sempurna (Profil Kesehatan Puskesmas Bergas, 2019).

Berdasarkan data diatas alasan tidak pemberian ASI secara eksklusif presentasi terbesar adalah pada karena ASI tidak keluar pada pasca persalinan. Ibu pasca melahirkan lebih memilih tidak memberikan ASI nya karena pada kondisi tersebut ASI belum mampu keluar secara maksimal. Ketidاكلancaran produksi Air Susu Ibu (ASI) pada hari-hari pertama pasca melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran proses produksi ASI, oleh karenanya ASI tidak segera keluar setelah melahirkan. Hormon oksitosin bekerja untuk memacu refleks pengeluaran ASI *Let Down Reflex* (LDR) sehingga produksi ASI meningkat dan kebutuhan akan ASI pada bayi mampu terpenuhi dengan baik (Nurul Isnani dan Rama Diyanti, 2015).

Menurut jurnal penelitian Nurul Isnani dan Rama Diyanti (2015) upaya intervensi yang dilakukan untuk pengeluaran hormon oksitosin ini adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu terapi pijat ASI yang pemijatannya dilakukan pada tulang belakang tepatnya pada *os. Costa* (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke *scapula* (tulang belikat) yang akan mempercepat proses kerja saraf parasimpatis yaitu saraf yang terletak pada ujung pangkal *medulla oblongata* dan pada daerah tulang *sacrum* dari *medulla spinalis*. Oleh karena itulah saraf *parasimpatis* disebut juga saraf *craniosacral* yang merangsang *hipofise posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin, hormon oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari *duktus laktiferus* kelenjar payudara yang dapat menyebabkan berkontraksinya *mioepite* l pada payudara sehingga dapat meningkatkan pengeluaran ASI dari kelenjar payudara itu sendiri.

Menurut Tutik Rahayuningsih (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas adalah pengetahuan, sosial budaya dan dukungan keluarga. Pengetahuan menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas karena semakin baik pengetahuan ibu tentang sesuatu hal maka akan meningkatkan perilaku positif ibu dalam melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita A (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan sikap pijat oksitosin di BPM Isna Junaedi Dusun Bandungan dengan nilai value ( $p=0,009$ ). Semakin tinggi pengetahuan responden tentang pijat oksitosin maka dapat membentuk sikap

yang positif terhadap pijat oksitosin dikarenakan dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan mau melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI nya.

Pengetahuan adalah hasil dari memahami suatu objek atau sesuatu, dan ini terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek. Sensasi dapat terjadi melalui indera manusia, termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Namun secara umum pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2011).

Sedangkan sikap merupakan reaksi respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang belum dapat diketahui kebenarannya menurut Notoatmodjo (2011). Sikap belum tentu hasil suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi lebih pada merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan reaksi tertutup seseorang, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2011).

Menurut jurnal penelitian Novita A (2016) pijat oksitosin merupakan salah satu langkah atau upaya alami tanpa pengobatan yang bertujuan untuk membantu proses kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas. Akan tetapi pijat oksitosin belum menjadi langkah yang familiar dilakukan dikalangan masyarakat karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pijat oksitosin. Jika pengetahuan ibu nifas kurang maka ibu tidak akan mengambil sikap positif untuk dapat mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam

proses menyusui seperti halnya ketidاكلancaran pengeluaran ASI.

Menurut Tutik Rahayuningsih (2020) manfaat yang dapat diperoleh dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas adalah dapat membantu ibu secara psikologis memberikan ketenangan dan tidak stres, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI dan dapat melepas lelah setelah proses melahirkan yang panjang. Serta dampak yang dapat terjadi jika ibu tidak melakukan pijat oksitosin secara rutin adalah ibu tidak dapat mengatasi masalah ketidاكلancaran ASI yang akan berefek pada tubuh ibu nifas seperti payudara bengkak, abses payudara dan bahkan mastitis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2020 pada 10 orang ibu nifas yang melahirkan di Puskesmas Bergas, dari hasil wawancara didapatkan hasil 4 dari ibu nifas 2 orang (20%) sudah mengetahui pengertian pijat oksitosin, manfaat dan langkah-langkah melakukan pijat oksitosin, namun 2 (20%) diantaranya lagi mengetahui tentang pijat oksitosin tetapi belum tahu langkah-langkah melakukan pijat oksitosin yang baik dan benar, dan 6 dari 10 (60%) ibu nifas lainnya belum mengetahui tentang pijat oksitosin, manfaat dan langkah melakukannya, hal ini di karenakan pengetahuan ibu yang kurang tentang pijat oksitosin. Sedangkan untuk sikap ibu nifas, dari 10 ibu nifas, 2 (20%) ibu menyikapi positif dan sangat setuju jika ibu nifas sebaiknya melakukan pijat oksitosin karena dapat mengatasi masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar.

Sedangkan 8 (80%) orang ibu nifas menyikapi negatif tentang pijat oksitosin yaitu tidak setuju jika ibu nifas sebaiknya rutin melakukan pijat oksitosin untuk membantu memperlancar produksi ASI.

Sehubungan dengan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Bergas Tahun 2020 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Bergas Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Bergas.
- b. Mendeskripsikan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Bergas.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Bergas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah Ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Ibu Nifas

Menambah pengetahuan bagi ibu nifas tentang pijat oksitosin sehingga dapat mempengaruhi sikap ibu nifas dalam melaksanakan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI pada hari-hari pertama pasca melahirkan.

###### b. Bagi Suami dan keluarga

Untuk menambah pengetahuan dan informasi suami maupun keluarga tentang pentingnya keterlibatan suami maupun keluarga untuk melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas agar membantu proses kelancaran pengeluaran ASI.

###### c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Dapat dijadikan tambahan referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang pijat oksitosin

###### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi aplikasi ilmu dalam menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pijat oksitosin.